



Studi Komparatif Tasawuf Modern: Buya Hamka dan Buya Kamba

Mey Melitasari*

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
meymeilitasari@gmail.com

Suhandi

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Suhandi@radenintan.ac.id

Yoga Irawan

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
yogairawan@radenintan.ac.id

M. Afif Ansori

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
m.afifansori@radenintan.ac.id

Abstract

Modernization has triggered a spiritual crisis and an existential void in the lives of contemporary individuals. In seeking solutions to these conditions, many have turned to Sufism as a pathway to spiritual fulfillment, leading to the emergence of a new form known as modern Sufism. This study examines the thoughts of two prominent figures in Indonesian modern Sufism, Buya Hamka and Buya Kamba. Despite their differing backgrounds, both figures advocate the essence of Sufism while adapting it to contemporary developments. The aim of this research is to explore the similarities and differences in their perspectives on modern Sufism. A qualitative approach was employed, utilizing literature review and content analysis to investigate their ideas. The findings reveal significant similarities in their views on tazkiyatun-nafs (purification of the soul), the principles of modern Sufism, and the concept of asceticism (zuhud). However, differences emerge in their perspectives on Sufi orders (tarekat), the root causes of mental illness, and the stages of spiritual development (maqamat). This study is highly relevant in the modern context, where Sufism offers a potential solution to the spiritual crises experienced by many in contemporary society, emphasizing a balance between inner spirituality and worldly life.

Keywords: Comparative Study, Modern Era, Sufism, Buya Hamka, Buya Kamba

Abstrak

Modernisasi telah menimbulkan krisis spiritual dan kekosongan dalam kehidupan manusia modern. Dalam upaya mencari jawaban atas kondisi ini, banyak individu beralih ke tasawuf sebagai jalan solusi, yang kemudian dipresentasikan dalam bentuk baru yang disebut tasawuf modern. Penelitian ini berfokus pada pemikiran dua tokoh tasawuf modern Indonesia, Buya Hamka dan Buya Kamba, yang meskipun memiliki latar belakang berbeda, keduanya mengajarkan inti ajaran tasawuf yang sesuai dengan perkembangan zaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji persamaan dan perbedaan dalam pandangan mereka tentang tasawuf modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis konten untuk menggali pemikiran kedua tokoh tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesamaan

*Corresponding author

pandangan mereka mengenai tazkiyatun-nafs, pedoman tasawuf modern, dan konsep zuhud. Namun, perbedaan muncul dalam pandangan mereka terkait tarekat, sumber penyakit mental, dan maqamat. Relevansi kajian ini sangat penting dalam konteks modern, di mana tasawuf dapat menawarkan solusi terhadap krisis spiritual yang banyak dialami oleh masyarakat di era modern, dengan mengajarkan keseimbangan antara aspek batin dan kehidupan duniawi.

Kata Kunci: komparasi, zaman modern, tasawuf, Buya Hamka, Buya Kamba

الملخص

خلقت الحداثة أزمة روحية وفراعاً في حياة الإنسان المعاصر. وفي محاولة لإيجاد إجابات هذه الحالة، لجأ العديد من الأفراد إلى التصوف كوسيلة للحل، ثم تم تقديمه في شكل جديد يسمى التصوف الحديث. يركز هذا البحث على أفكار شخصيتين إندونيسيتين من رموز التصوف الحديث في إندونيسيا، وهما بوية حمكا وبويا كامبا، اللذان على الرغم من اختلاف خلفياتهما، إلا أن كلاهما يدرسان التعاليم الأساسية للتصوف بما يتناسب مع العصر. يهدف هذا البحث إلى دراسة أوجه التشابه والاختلاف في وجهات نظرهما حول التصوف الحديث. المنهج المستخدم في هذا البحث هو المنهج الكيفي مع دراسة الأدبيات وتحليل المحتوى لاستكشاف أفكار الشخصيتين. وتظهر النتائج أن هناك أوجه التشابه في وجهات نظرهما فيما يتعلق بتزكية النفوس وإرشادات التصوف الحديث ومفهوم الزهد. ومع ذلك، تظهر اختلافات في وجهات نظرهما فيما يتعلق بالتزكية، ومصدر المرض النفسي، والمقامات. هذا البحث مهم جداً في السياق الحديث، حيث يمكن أن يقدم التصوف حلاً للأزمة الروحية التي يعيشها كثير من الناس في العصر الحديث، من خلال تعليم التوازن بين الجوانب الباطنية والحياة الدنيوية.

الكلمات المفتاحية: المقارنة، العصر الحديث، التصوف، بوية حمكا، بوية كامبا

Pendahuluan

Abad modern dimulai di Barat pada abad ke-16 M, ditandai oleh kemenangan awal rasionalisme, empirisme, dan positivisme atas dogmatisme agama. Seperti yang diutarakan oleh Huxley dalam *The Method of Scientific Investigation*, yang dikutip oleh Muvid, era ini ditandai oleh upaya pemisahan ilmu pengetahuan dan filsafat dari pengaruh agama, sebuah konsep yang kemudian dikenal sebagai sekularisme. Gabungan rasionalisme, empirisme, dan positivisme melahirkan metode ilmiah, yang menurut Huxley, mengandalkan perspektif fisik dan material untuk memahami kebenaran. Metode ini menolak segala sesuatu yang tidak dapat dibuktikan secara empiris, termasuk ilmu pengetahuan dan kepercayaan agama yang bersifat metafisik atau tidak dapat diverifikasi secara ilmiah. Akibatnya, segala hal yang berada di luar jangkauan indera manusia cenderung ditolak oleh pendekatan ini.¹

Modernisasi Barat tidak hanya memisahkan agama dari ilmu pengetahuan, tetapi juga menciptakan manusia yang terasing dari naluri spiritualnya.² Meskipun secara lisan mereka tidak menolak keberadaan Tuhan, dalam praktik kehidupan sehari-hari, banyak yang mengabaikan atau bahkan menyangkal peran-Nya. Kondisi ini membawa dampak negatif, di mana kepercayaan diri yang berlebihan dan pemisahan dari naluri spiritual membuat manusia modern terperangkap dalam krisis spiritual dan kekosongan. Krisis ini mendorong mereka untuk mencari solusi dalam agama.

Ironisnya, meskipun ilmu pengetahuan terus berkembang dan pengaruh agama kian melemah, fenomena spiritualitas kembali muncul dalam kehidupan modern. Kebangkitan dimensi spiritual ini menjadi perhatian karena menandai pemulihan nilai-nilai sufistik di era modern.³ Nilai-nilai tasawuf, yang erat kaitannya dengan kesucian jiwa dan penguatan rohani, kembali diminati dan diadopsi oleh

¹ Muhamad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer* (Jakarta : Amzah, 2020).

² Mahbubah Hasanah, Ainun Thayyibah, and Muhammad Fadhil Khairi, "Hakikat Modern, Modernitas Dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi Di Dunia Barat," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 2 (2023): 309-18.

³ Nurul Faizah Fauzi, "Revitalitas Sufisme Di Era Modern Perspektif Rabi'ah Adawiyah," *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 2, no. 2 (2023): 95-100.

masyarakat. Kecenderungan untuk terlibat dalam kegiatan spiritual, khususnya tasawuf, semakin meningkat.

Tasawuf sendiri dipahami sebagai rangkaian eksperimen jiwa untuk mencapai kesucian dan kedekatan dengan Allah. Di era modern, eksistensi tasawuf terlihat melalui kemunculan berbagai tarekat di perkotaan. Namun, tasawuf telah bertransformasi untuk menjawab tantangan zaman. Tasawuf klasik, yang menitikberatkan pada dimensi batiniah, mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan manusia modern yang lebih realistis. Oleh karena itu, tasawuf muncul dalam bentuk baru, dikenal sebagai neo-sufisme, yang memadukan nilai-nilai spiritual dengan solusi konkret dalam kehidupan lahiriah. Transformasi ini memungkinkan tasawuf tetap relevan dan berdampak dalam kehidupan kontemporer.

Tasawuf modern menawarkan ajaran yang inklusif, toleran, dan penuh kasih sayang.⁴ Selain memperkuat nilai-nilai batiniah, tasawuf juga mendorong umat Islam untuk menjadi aktif, progresif, dan responsif terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Dalam konteks ini, seorang sufi tidak hanya mengekspresikan ibadah melalui salat, zikir, atau doa, tetapi juga menyadari bahwa aktivitas sehari-hari, interaksi sosial, hingga kepemimpinan dapat menjadi bentuk ibadah yang bernilai. Pandangan ini menantang stereotip bahwa keterlibatan seorang sufi dalam politik atau urusan duniawi meragukan kredibilitasnya sebagai seorang sufi. Sebaliknya, tasawuf modern menegaskan bahwa keberimbangan antara dimensi spiritual dan kehidupan sosial justru memperkaya makna pengabdian kepada Tuhan.

Perkembangan tasawuf membuat sejumlah tokoh merumuskan konsep tasawuf modern, antara lain adalah Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal sebagai Buya Hamka. Menurutnya, tasawuf adalah proses membersihkan jiwa, mendidik, dan meningkatkan derajat budi pekerti dengan menekan ketamakan serta memerangi syahwat yang berlebihan. Lahir di Tanah Maninjau pada tahun 1908, Buya Hamka mengupas tasawuf secara luas melalui karya-karyanya, terutama dalam dua bukunya, *Tasawuf Modern*⁵ dan *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*.⁶ Dua karya ini menjadikannya sebagai pelopor dan juru bicara utama tasawuf modern sejak tahun 1939.

Adaptasi tasawuf dalam era modern menjadi pembahasan yang menarik, terutama dengan kemunculan tokoh-tokoh setelah Buya Hamka yang mengembangkan gagasan mereka tentang tasawuf modern. Salah satu tokohnya adalah Muhammad Nursamad Kamba,⁷ atau lebih dikenal Buya Kamba, yang turut memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan tasawuf. Buya Kamba mendefinisikan tasawuf sebagai pendekatan kepada Allah yang berakar pada karakter ketuhanan. Menurutnya, seorang sufi yang memberikan kepada sesama tidak merasa sombong atau angkuh karena ia meyakini bahwa segala sesuatu yang dimiliki dan diberikan hanyalah milik Allah, sementara dirinya hanyalah perantara. Segala tindakannya adalah pilihan hidup untuk selalu mendekat kepada Allah SWT dan sepenuhnya berserah diri kepada-Nya. Buya Kamba melihat potensi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai peluang untuk mengembangkan dakwah tasawuf. Ia menggagas konsep tarekat virtual sebagai inovasi yang efisien dan relevan, memungkinkan ajaran tasawuf menjangkau lebih banyak orang di era digital. Inisiatif ini menunjukkan bagaimana tasawuf modern terus beradaptasi dengan kebutuhan zaman, tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Hamka dan Kamba memiliki peran penting dalam pembaruan tasawuf. Mereka dikenal sebagai tokoh yang memiliki banyak pengikut, terutama di kalangan penganut neo-sufisme, sufisme baru, atau tasawuf modern. Hal ini karena mereka hidup dan berpikir dalam konteks abad modern. Meskipun tasawuf mereka disebut "baru", "neo", atau "modern", menurut pemikir kontemporer seperti Syed Husein Nasr, Nurcholish Madjid, Fazlur Rahman, dan Sa'id Ramadan, serta pemikir klasik seperti Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim, sufisme modern ini justru menegaskan kesesuaiannya dengan ajaran Islam yang otentik.

⁴ Muhammad Ainun Najib, "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2018): 303-24.

⁵ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015).

⁶ Hamka, *Perkembangan Dan Pemurnian Tasawuf* (Jakarta: Republika, 2016).

⁷ Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now: Menemukan Kembali Islam* (Tangerang Selatan: Liman, 2018); Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka* (Tangerang Selatan: IiMAN, 2020).

Kendati demikian terdapat perbedaan antara Hamka dan Kamba dalam pendekatan terhadap tasawuf. Hamka, yang berkontribusi besar dalam studi tasawuf, memiliki hubungan yang kompleks dengan ajaran kakeknya, Syekh Amrullah, seorang tokoh tarekat Naqshbandiyyah. Padahal, tarekat dan tasawuf sering dianggap saling terkait, di mana tarekat dipandang sebagai jalan menuju puncak tasawuf. Hal ini menimbulkan pertanyaan: mengapa Hamka tidak sejalan dengan tarekat yang dipegang teguh oleh kakeknya sendiri? Di sisi lain, Buya Kamba menonjol sebagai tokoh tasawuf modern dengan inovasi konsep tarekat virtual. Dalam karya-karyanya, Kamba secara mendalam membahas tasawuf, tarekat, dan tarekat virtual, menjadikannya sebagai salah satu kontribusi penting yang membedakannya dari tokoh-tokoh tasawuf lainnya. Gagasannya menawarkan pembaruan tasawuf yang relevan dengan era digital, sekaligus membuka peluang bagi dakwah tasawuf untuk menjangkau masyarakat secara lebih luas.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam pandangan kedua tokoh ini, karena baik Buya Hamka maupun Buya Kamba telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan tasawuf di zaman modern. Mereka berusaha menghidupkan kembali tasawuf dengan pendekatan baru yang lebih sesuai dengan kehidupan masa kini, meskipun terdapat perbedaan pandangan di antara keduanya. Oleh karena itu, artikel ini akan mengeksplorasi lebih jauh beberapa aspek, seperti: Apa itu tasawuf modern? Siapakah Buya Hamka dan Buya Kamba? Apa persamaan dan perbedaan pemikiran mereka? Dan bagaimana relevansi pemikiran tasawuf mereka di era modern? Analisis mendalam terhadap pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang kontribusi keduanya dalam mengembangkan tasawuf modern.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menggunakan teknik studi kepustakaan.⁸ Penelitian kualitatif adalah prosedur yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan subjek yang diamati. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data di lingkungan alamiah, kemudian menafsirkan fenomena yang terjadi, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian tersebut. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik content analysis. Proses analisis dimulai setelah data terkumpul melalui studi dokumentasi dengan metode studi pustaka. Dalam metode ini, peneliti mengutip data yang relevan dengan konsep dan gagasan Buya Hamka dan Buya Kamba tentang tasawuf modern. Data tersebut kemudian dideskripsikan dan dianalisis secara mendalam untuk memahami maknanya. Teknik ini sejalan dengan definisi content analysis yang dikemukakan oleh Krippendorff, yang menyatakan bahwa analisis isi adalah teknik penelitian yang digunakan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan relevan sesuai dengan konteksnya.⁹

Selanjutnya, konsep-konsep yang diajukan oleh kedua tokoh tersebut diuraikan secara sistematis dan diolah untuk dibandingkan dalam kerangka penelitian komparatif. Menurut Silalahi Ulber, penelitian komparatif melibatkan perbandingan antara dua gejala atau lebih. Dalam penelitian komparatif deskriptif, variabel yang sama dibandingkan untuk sampel yang berbeda. Arikunto Suharsini menambahkan bahwa penelitian komparatif bertujuan untuk mengungkap persamaan dan perbedaan dalam berbagai aspek, seperti objek, individu, prosedur kerja, ide, atau kritik terhadap kelompok atau gagasan. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode komparatif deskriptif untuk mendeskripsikan objek penelitian, menganalisis data yang terkumpul, dan membandingkan hasil analisis tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pemikiran Buya Hamka dan Buya Kamba tentang tasawuf modern serta mengungkap persamaan dan perbedaan di antara gagasan mereka.

⁸ Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 43.

⁹ Anggito Albi and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak, 2018), 8.

Pembahasan

Tasawuf dan Modernisasi

Materialisme, sebagai salah satu dampak dari modernisasi, mendorong manusia untuk berfokus pada kehidupan material sebagai acuan utama. Propaganda materialisme telah menarik banyak orang melalui doktrin yang menekankan pemenuhan kebutuhan hidup hanya melalui dimensi material. Akibatnya, materialisme menjadikan masyarakat bersifat konsumtif, yang kemudian dimanfaatkan oleh kapitalisme melalui berbagai industri. Dengan kemajuan informasi dan teknologi, manusia terus dibombardir oleh iklan yang memaksa mereka untuk membeli barang dan jasa. Namun, seperti yang kita pahami, manusia tidak hanya hidup dari aspek fisik semata. Selain kebutuhan material, manusia juga memiliki aspek spiritual yang sering diabaikan oleh prinsip modernitas, sehingga menyebabkan kehampaan batin yang mendalam.

Modernitas dinilai gagal memberikan makna hidup yang sejati bagi manusia.¹⁰ Bahkan, Sayyid Husein Nasr¹¹ menyatakan bahwa masyarakat Barat mulai bosan dengan kemewahan materialisme. Mereka kehilangan hakikat tujuan hidup dan kini mulai mencari nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, kebangkitan spiritualisme menjadi kebutuhan mendesak di tengah krisis ini. Dalam kehidupan masyarakat modern, tasawuf memegang peranan penting sebagai metode untuk menyeimbangkan kehidupan. Berdasarkan realitas yang ada, kehidupan masyarakat perkotaan sering kali diwarnai oleh berbagai perilaku yang muncul akibat penyalahgunaan teknologi serta kesibukan aktivitas harian. Salah satu dampak utama dari kemajuan teknologi adalah meningkatnya persaingan dalam masyarakat, yang memicu kegelisahan mental dan tekanan psikologis pada individu. Krisis global juga turut memperburuk keadaan ini, menyebabkan banyak orang mengalami gangguan psikologis yang berdampak pada kehidupan spiritual dan kecerdasan emosional mereka.

Tasawuf modern hadir sebagai jawaban atas tantangan-tantangan tersebut. Tidak hanya itu, tasawuf modern juga mengoreksi pemahaman sufisme yang berkembang di masyarakat selama ini, di mana nilai-nilai tasawuf cenderung terlepas dari akarnya dalam Islam. Selain itu, tasawuf modern membantah anggapan bahwa tasawuf hanya mendorong manusia untuk melupakan tugas sosial mereka sebagai khalifah di muka bumi. Dalam paradigma tasawuf klasik, ada kecenderungan untuk mengabaikan peran aktif manusia dalam menyelesaikan masalah sosial dan mengatasi ketimpangan di masyarakat. Tasawuf modern, sebaliknya, mendorong manusia untuk aktif, responsif, dan berkontribusi dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan mereka.¹²

Dalam kajian tasawuf modern, konsep kemodernan dipahami dalam konteks kekinian, yakni sejak abad ke-18 M hingga masa kini. Dengan demikian, spiritualisme Islam atau tasawuf pada masa modern mencakup eksistensinya dalam rentang waktu tersebut. Namun, karena pembahasan tasawuf tidak bersifat parsial, kajian ini juga berusaha menelusuri kesinambungan antara tasawuf dan konsep modernitas, sekaligus mengeksplorasi perbedaan karakteristik antara tasawuf klasik dan tasawuf modern.¹³ Tasawuf modern dirancang sebagai bentuk pendidikan spiritual yang bertujuan menjawab tantangan zaman di era globalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf bersifat adaptif, fleksibel, dan dinamis agar ajarannya tetap relevan dan berkembang di tengah masyarakat.

Konsep tasawuf modern, yang juga dikenal sebagai neosufisme, merupakan langkah baru untuk menyesuaikan tasawuf dengan perkembangan zaman. Secara terminologi, "modern" berarti "terbaru," atau merujuk pada cara berpikir dan bertindak yang sesuai dengan tuntutan zaman. Ide tentang tasawuf modern pertama kali digagas oleh Fazlur Rahman,¹⁴ yang menyebutnya sebagai reformed sufism atau tasawuf yang telah diperbarui. Jika tasawuf klasik lebih menonjolkan dimensi ekstatik-metafisis atau mistis-filosofis, maka tasawuf modern menggantinya dengan prinsip-prinsip Islam ortodoks. Tasawuf

¹⁰ Muhamad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial* (Surabaya: Pustaka Idea, 2019), 74.

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 11.

¹² Muvid, *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*, 75.

¹³ Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam* (Yogyakarta: Narasi, 2008), 271.

¹⁴ Tita Rostitawati, "Pembaharuan Dalam Tasawuf: (Studi Terhadap Konsep Neo-Sufisme Fazlurrahman)," *Farabi* 15, no. 2 (2018): 67-80.

modern memfokuskan perhatiannya pada pembinaan kembali aspek sosial dan moral masyarakat Muslim, berbeda dengan tasawuf klasik yang cenderung bersifat individual dan kurang terlibat dalam urusan kemasyarakatan. Dengan demikian, karakter utama tasawuf modern adalah "puritanis dan aktivis." Dengan demikian, tujuan tasawuf modern adalah memperkuat iman sesuai dengan prinsip-prinsip akidah Islam. Selain itu, tasawuf modern mengajarkan bahwa kehidupan duniawi dan ukhrawi memiliki nilai yang setara, sehingga keduanya perlu dikelola dengan seimbang sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Al-Qushashi, seorang sufi bukanlah individu yang mengasingkan diri dari masyarakat, melainkan seseorang yang tetap aktif di tengah-tengah masyarakat dan melaksanakan tugas al-'amr bi al-ma'ruf wa nahy 'an al-munkar demi kemajuan dan kesejahteraan bersama. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Sayyed Hossein Nasr yang dikutip oleh Muvid. Nasr menjelaskan bahwa Neo Sufisme atau tasawuf modern adalah bentuk tasawuf yang menekankan aktivisme. Tasawuf ini tidak mendorong para salik (pengikut spiritual) untuk menarik diri dari kehidupan dunia dan sosial, melainkan mendorong mereka untuk melakukan inner detachment—melepaskan keterikatan batin terhadap dunia—guna mencapai realisasi spiritual yang lebih mendalam.

Nasr juga menekankan bahwa setiap Muslim, termasuk para salik, memiliki tugas sebagai khalifah Allah di bumi selain sebagai hamba-Nya. Menurutnya, tugas manusia terbagi menjadi empat tanggung jawab utama: pertama, tanggung jawab kepada Allah (ḥablumminallah); kedua, tanggung jawab terhadap diri sendiri; ketiga, tanggung jawab kepada masyarakat (ḥablumminannas); dan keempat, tanggung jawab terhadap alam sekitar (ḥablumminalam).¹⁵

Dalam mencari bentuk dan karakteristik tasawuf modern, kita dihadapkan pada tantangan era globalisasi, di mana rasionalitas sering menjadi tolok ukur utama. Hal ini bertentangan dengan dunia tasawuf, yang lebih mengutamakan aspek irasional dan pengalaman kerohanian yang hanya dapat dicapai melalui hati. Menurut Nasaruddin Umar, tasawuf modern saat ini menitikberatkan pada sikap ihsan, baik kepada Allah maupun sesama manusia. Dengan mengamalkan ihsan, kebahagiaan di dunia dan akhirat dapat tercapai sebagai hasil dari hubungan ibadah dan interaksi sosial.

Secara konkret, ihsan menjadi inti dari tasawuf modern. Namun, ihsan ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu ihsan kepada Allah dan ihsan kepada sesama manusia. Meski mirip dengan tasawuf klasik, tasawuf modern berupaya menyeimbangkan antara kedua bentuk ihsan tersebut. Dalam tasawuf klasik, fokus lebih ditekankan pada ihsan kepada Allah, sedangkan tasawuf modern menekankan keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan manusia. Dengan keseimbangan ini, tasawuf modern bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, yang merupakan tujuan utamanya.¹⁶

Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang lebih dikenal dengan nama Hamka, lahir pada 16 Februari 1908 di Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, tepi Danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. Nama "Abdul Malik" adalah nama depannya, "Karim" berasal dari nama ayahnya, Haji Abdul Karim, dan "Amrullah" diambil dari nama kakeknya, Syekh Muhammad Amrullah. Hamka dikenal sebagai sosok ulama yang multidimensional, yang tercermin dari gelar kehormatan *Datuk Indomo* yang disandangnya. Dalam tradisi Minangkabau, gelar ini berarti seorang pejabat yang memelihara adat, sebagaimana peribahasa Minang yang menyatakan bahwa adat harus dijaga, "dalam satu baris tidak boleh hilang, setitik tidak boleh dilupakan." Gelar ini diwariskan secara turun-temurun dari kakek dari pihak ibunya, Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, yang merupakan kepala suku Tanjung.¹⁷

Hamka lahir dari keluarga ulama besar di Sumatera. Ayahnya, Syekh Abdul Karim, adalah seorang ulama terpandang. Sebagai anak sulung dari empat bersaudara, Hamka diharapkan mengikuti jejak ayahnya menjadi seorang ulama. Cita-cita tersebut diiringi dengan pendidikan agama yang ketat sejak usia dini.

¹⁵ Muvid, *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*, 73–75.

¹⁶ Didin Komarudin, "Konsep Tasawuf Modern Dalam Pemikiran Nasaruddin Umar," *Syifa Al-Qulub* 3, no. 2 (2019): 100–102.

¹⁷ Hamka, *Ayahku* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 5–10.

Hamka dididik langsung oleh ayahnya untuk mempelajari berbagai ilmu agama, seperti fikih, hadis, dan Al-Qur'an. Sejak masa kecil ia hidup di tengah pergolakan pemikiran yang saling bertentangan. Di satu sisi, ia menyaksikan pengaruh ajaran kakeknya, Syekh Amrullah, yang merupakan tokoh utama Tarekat Naqsyabandiyah. Di sisi lain, ia melihat gencarnya gerakan pemurnian Islam yang mengutamakan dimensi syariat. Gelombang perbedaan pemahaman ini memberikan lapisan pengalaman dan wawasan yang turut membentuk pandangan Hamka di kemudian hari.

Biografi Buya Kamba

Muhammad Nur Samad Kamba,¹⁸ yang akrab disapa Buya Kamba, lahir di Pinrang, Sulawesi Selatan, pada 23 September 1958 (09 Rabiul Awal 1378 H) dan wafat pada 20 Juni 2020 di Jakarta Timur dalam usia 61 tahun. Ia tumbuh di lingkungan keluarga yang sangat religius. Ayahnya adalah seorang pendiri pesantren sekaligus tokoh Nahdlatul Ulama (NU) yang sangat dihormati di desanya. Setiap kebijakan yang diambil oleh sang ayah selalu diikuti oleh masyarakat, terutama anggota NU setempat.

Buya Kamba menikah dengan Fatin Papyrus Hamama dan dikaruniai dua anak, yaitu Irfan Muhammad La Paturusi dan Hanan Farhasani I Goga. Dalam perjalanan hidupnya, sosok yang paling berpengaruh adalah orang tuanya, terutama ayahnya. Sejak kecil, ia dibimbing langsung oleh ayahnya yang juga seorang guru Al-Qur'an. Setiap hari, selama dua hingga tiga jam, ia diajarkan membaca Al-Qur'an bersama anak-anak lainnya, sehingga kecintaan terhadap Al-Qur'an tertanam kuat dalam dirinya.

Buya Kamba dikenal sebagai salah satu tokoh Islam Indonesia. Ia menempuh pendidikan formal mulai dari jenjang dasar hingga lanjutan di Sulawesi Selatan, sebelum melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Setelah lulus SMA, pada tahun 1983 ia masuk Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Addariyah. Untuk memperdalam keilmuannya, ia melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Di sana, ia meraih gelar sarjana di Fakultas Ushuluddin, kemudian menyelesaikan jenjang S2 dan S3 di universitas yang sama, dengan konsentrasi di bidang Aqidah dan Filsafat. Ia juga melanjutkan pendidikan postdoktoralnya di McGill University, Kanada.

Sebagai seorang akademisi dan praktisi, Buya Kamba aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia, termasuk di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selain itu, ia sering menjadi narasumber dalam berbagai kajian tasawuf yang diselenggarakan di berbagai kota. Ia juga merupakan Marja' bagi komunitas Maiyah yang dipimpin oleh Cak Nun (Emha Ainun Nadjib). Kontribusinya dalam dunia pendidikan Islam, terutama dalam kajian tasawuf, menjadikannya sosok yang dihormati dan dikenang hingga kini.

Persamaan Pemikiran Buya Hamka dan Buya Kamba

Buya Hamka dan Buya Kamba adalah dua tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam menghadirkan wajah baru bagi tasawuf, dengan menjadikan tasawuf modern sebagai solusi atas kegersangan batin manusia di abad modern. Keduanya hidup pada masa yang sama, yaitu abad modern, sehingga memiliki beberapa persamaan dalam merumuskan konsep tasawuf modern. Selain hidup di era yang sama, mereka juga merasakan keresahan yang serupa, yaitu dampak dari modernisasi yang sering kali dikaitkan dengan gaya hidup kebendaan atau materialistis. Berikut ini beberapa persamaan antara Buya Hamka dan Buya Kamba dalam merumuskan konsep tasawuf modern.

1. *Tazkiyatun-Nafs*

Tazkiyatun Nafs secara etimologis memiliki dua makna, makna pertama adalah penyucian dan makna kedua adalah penyembuhan. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

فَقَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (Q.S As-Syams [91]: 9-10)

¹⁸ Linda Permatasari, "Konsep Tasawuf Modern Nursamad Kamba" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2019), 49-50.

Menurut Hawwa, *tazkiyatun-nafs* merupakan salah satu misi para rasul, dengan sasaran utama adalah orang-orang yang bertakwa.¹⁹ Ilmu tasawuf identik dengan penyucian jiwa (*tazkiyatun-nafs*), namun Hamka tidak menggunakan istilah tersebut. Sebagai gantinya, ia menggunakan istilah *syifa'ul qalbi* yang memiliki makna yang sama, yaitu membersihkan hati. Dalam pandangan Hamka, *syifa'ul qalbi* ini kembali dimaknai sebagai penyucian jiwa, peningkatan derajat budi, serta memerangi syahwat, terutama yang berkaitan dengan keperluan pribadi. Meningkatkan derajat budi berarti mendidik dan memperbaiki kualitas moral, sementara memerangi syahwat mengarah pada pengendalian kerakusan dan kelobaan. Ini melibatkan upaya untuk mengendalikan diri dalam hal-hal yang tidak baik serta menjadikan tasawuf sebagai disiplin ilmu yang tetap teguh dan tidak menyimpang dari syariat Islam. Proses penyucian jiwa, pada dasarnya, adalah upaya pengembangan diri, yang bertujuan untuk mewujudkan potensi manusia menjadi kualitas moral yang luhur.²⁰

Buya Kamba menyatakan bahwa tasawuf adalah usaha untuk menyucikan jiwa (*tazkiyatun-nafs*) dari segala pengaruh pemikiran materialistis yang dapat menghalangi nilai-nilai kebaikan dalam diri manusia. Ia memandang *tazkiyatun-nafs* sebagai upaya untuk menjadikan Islam bukan sekadar identitas, tetapi sebagai pedoman hidup yang mengajak umat untuk meraih keunggulan yang telah dijanjikan dalam Al-Qur'an.²¹ Hal ini dilakukan dengan cara menekan syahwat, seperti perasaan iri, dengki, dan sifat buruk lainnya yang dapat mengotori dan merusak nilai keihisan dalam diri manusia.

Proses *tazkiyatun-nafs* telah ada sejak zaman Rasulullah SAW, yang diilustrasikan oleh Buya Kamba melalui peristiwa "bedah dada" yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Peristiwa ini dialami oleh Nabi Muhammad SAW dan terdapat beberapa versi hadis yang meriwayatkan waktu terjadinya. Ada yang menyebut peristiwa tersebut terjadi saat Nabi masih kecil, menjelang turunnya wahyu, atau menjelang Isra' dan Mi'raj. Selain perbedaan waktu, terdapat pula perdebatan mengenai sifat peristiwa ini, apakah berupa bedah dada secara fisik atau psikis. Analisis sufistik terhadap perbedaan ini menunjukkan bahwa, baik secara fisik maupun psikis, peristiwa bedah dada yang dialami Rasulullah SAW merupakan bagian dari proses *tazkiyatun-nafs*.²²

2. Pedoman Ajaran

Pedoman diartikan sebagai pegangan atau petunjuk untuk melakukan sesuatu, sedangkan ajaran mencakup segala sesuatu yang dilakukan. Dalam konteks ajaran Islam, tidak ada perbedaan pendapat bahwa sumber utama ajaran adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tasawuf, sebagai bagian dari ajaran Islam, juga harus berlandaskan tauhid dan tidak boleh menyimpang dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah.

Sebagai salah satu dimensi Islam, tasawuf secara esensial bertujuan untuk memperkuat tauhid. Dalam hal ini, Hamka dan Nursamad Kamba memiliki kesamaan mendasar dalam landasan pemikiran mereka, yaitu menjadikan syari'at Islam sebagai pedoman utama yang berpangkal pada Al-Qur'an dan Hadist. Hamka menegaskan bahwa tasawuf lahir dari kalangan umat Islam sendiri, terinspirasi oleh pembacaan mendalam terhadap Al-Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu, tauhid menjadi elemen paling utama dalam praktik dan penghayatan tasawuf.²³

Buya Hamka tidak hanya menegaskan bahwa tasawuf harus berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist, tetapi juga menyertakan dalil-dalil Al-Qur'an untuk memperkuat argumentasinya. Dalam pandangannya, Al-Qur'an secara jelas membahas bagaimana nilai-nilai tauhid dan kehidupan kerohanian menjadi bagian yang eksis dalam kehidupan Islam.

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ

Artinya: "Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar." Potongan (Q.S Al-Anfal [8]:17)

¹⁹ Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali (Mensucikan Jiwa)* (Jakarta: Robbani Press, 1998), 2.

²⁰ Ahmad Saifudin, "Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Ahzar Dan Relevansinya Terhadap Realitas Sosial" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), 97.

²¹ Permatasari, "Konsep Tasawuf Modern Nursamad Kamba," 64.

²² Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 35-36.

²³ Hamka, *Perkembangan Dan Pemurnian Tasawuf*, 38.

Menurut Buya Hamka, kaum sufi menjadikan ayat ini sebagai landasan yang sangat kuat dalam kehidupan kerohanian. Beberapa persoalan besar dalam berbagai tingkat perjuangan hidup dapat dirangkum dalam ayat tersebut. Segala gerak dan tindakan manusia tidak akan terjadi tanpa kehendak Allah, karena seorang hamba dengan Tuhannya diibaratkan seperti qalam di tangan seorang penulis. Orientasi utama dalam pengamalan nilai-nilai tasawuf adalah kepada Allah SWT (tauhid), bukan kepada Nabi Muhammad SAW. Meskipun Nabi Muhammad adalah Rasulullah dan manusia yang mulia, beliau bukanlah tempat untuk meminta, melainkan teladan utama dalam segala aspek kehidupan, baik itu tingkah laku, perkataan, sikap, maupun sifat (hadis).²⁴

Hal yang serupa dengan pandangan Buya Hamka juga disampaikan oleh Nursamad Kamba. Dalam prakata bukunya yang berjudul *Kids Jaman Now*, Buya Kamba menegaskan bahwa bertasawuf adalah berislam itu sendiri, tanpa ada pembatas antara Islam dan tasawuf.²⁵ Menurutnya, Islam dan tasawuf adalah satu kesatuan—Islam adalah tasawuf, dan tasawuf adalah Islam. Ketika banyak pihak menganggap tasawuf hanya sebagai salah satu aliran dalam Islam, Buya Kamba justru menyatakan bahwa tasawuf adalah inti dari Islam itu sendiri.

Ketika Jibril menanyakan: “*Muhammad, katakan padaku apakah Al-Islam itu?*”, dalam jawaban Nabi tidak ada isyarat yang menunjukkan bahwa yang ditanya adalah sebuah bangunan agama yang dilembagakan. Yang dipahami Nabi adalah makna aslinya, yaitu “*penyerahan diri*” atau “*kepasrahan kepada Tuhan*”.

Dari kutipan tersebut, esensi tasawuf adalah penyerahan diri, yang sejatinya memiliki makna yang sama dengan Islam. Karena tasawuf dan Islam dianggap sebagai satu kesatuan menurut Buya Kamba, maka landasan utama tasawuf sama dengan dasar hukum Islam, yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah. Buya Kamba juga menegaskan bahwa Al-Qur’an dan As-Sunnah memiliki peran mutlak dalam praktik kehidupan tasawuf dengan menanamkan tauhid. Ia menyatakan bahwa *al-islam* sebagai bentuk penyerahan diri atau sikap berserah diri merupakan karakteristik agama yang paling esensial.²⁶

3. Ajaran Zuhud

Zuhud adalah sikap mengalihkan kesenangan dari sesuatu yang kurang bernilai kepada sesuatu yang lebih baik. Dalam hadis disebutkan bahwa zuhud terhadap dunia berarti menjauhi kesenangan hati, tubuh, dan kecintaan terhadap dunia, sebab mencintai dunia hanya akan memperpanjang kesusahan. Orang yang tidak patuh kepada Allah akan diuji dengan berbagai kesulitan.²⁷ Dalam konteks modern, zuhud memiliki peran penting sebagai solusi atas gaya hidup materialistis. Zuhud menjadi elemen krusial, mengingat tantangan yang dihadapi oleh para pembaharu tasawuf modern adalah gemerlap gaya hidup duniawi yang mengutamakan materi.

Pemahaman tentang zuhud sering kali disalahartikan oleh beberapa kelompok. Zuhud kerap dianggap sebagai sikap menjauhi dunia secara mutlak, seolah kehidupan duniawi mengganggu kekhusyukan seorang sufi dalam beribadah. Kesalahan interpretasi ini menuai tanggapan dari berbagai tokoh tasawuf modern, termasuk Buya Hamka dan Buya Kamba, yang menyampaikan pandangan mereka tentang zuhud di era modern sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan contoh kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Menurut Buya Hamka, sebagian orang salah memahami zuhud dengan menyisihkan diri dari kehidupan duniawi secara berlebihan. Mereka cenderung membenci segala hal yang ada di dunia, bahkan terhadap apa yang Allah halalkan, seperti mencari rezeki. Padahal, kehidupan manusia bergantung pada rezeki yang Allah berikan, dan sikap ekstrem seperti ini menciptakan zuhud yang keliru. Hamka mengkritik praktik zuhud ekstrem yang sampai mengutuk kekayaan dan membenci pemerintahan, karena keduanya

²⁴ Hamka, 39.

²⁵ Kamba, *Kids Zaman Now: Menemukan Kembali Islam*, vii.

²⁶ Kamba, 3.

²⁷ Jamal Ma’mur Asmani, *Tasawuf Sosial KHMA Sahal Mahfudh* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019),

dianggap sebagai simbol kesenangan duniawi. Dalam Islam, manusia diajarkan untuk melawan sifat buruk, bukan memerangi manusia atau fisiknya. Hal ini sama dengan zuhud—kita diwajibkan untuk menghilangkan sifat tamak dan cinta berlebihan terhadap dunia, tanpa membenci kekayaan atau harta itu sendiri.

Konsep zuhud menurut Buya Hamka adalah kesiapan untuk hidup dalam kekayaan maupun kemiskinan, tanpa membiarkan materi menguasai diri. Harta, menurut Hamka, tidak boleh menjadi penghalang hubungan seseorang dengan Tuhannya. Kehidupan yang berorientasi pada harta dan benda bukanlah tujuan hidup yang sebenarnya. Kebahagiaan atau kesusahan tidak ditentukan oleh jumlah harta, melainkan oleh kondisi jiwa—apakah gelisah atau tenang. Hamka menekankan bahwa zuhud bukan berarti hidup dalam kemiskinan, bermalas-malasan, atau tidak mau bekerja dengan alasan zuhud. Islam mendorong manusia untuk berusaha dan berjuang dalam menjalani kehidupan dunia.²⁸

Zuhud yang diajarkan oleh Hamka adalah sikap siap miskin dan siap kaya, artinya seseorang harus mampu menjauhkan diri dari ketergantungan pada materi, tetapi tetap memiliki semangat bekerja dan berusaha. Zuhud bukanlah menolak dunia secara total, melainkan mengarahkan hati agar tidak terikat pada dunia, sehingga harta atau materi tidak menjadi penghalang dalam menjalankan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Islam mengajarkan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat, serta memotivasi umatnya untuk berjuang demi kehidupan yang lebih baik, tanpa melupakan tujuan akhir, yaitu keridhaan Allah.

Sejalan dengan pandangan Buya Hamka, Buya Nursamad Kamba juga memiliki pemahaman tentang zuhud yang esensinya sejalan dengan pemikiran Buya Hamka. Dalam bukunya, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, Buya Kamba mendukung pendapat Al-Junaid yang menyatakan:

“Diriwayatkan seseorang mendatangi Al-Junaid. Ia hendak menyerahkan seluruh hartanya, untuk kemudian ikut menjadi murid Al-Junaid. “Jangan menyerahkan seluruh hartamu,” kata Al-Junaid. “Simpan sejumlahnya yang dapat memenuhi kebutuhan dasarmu, kemudian belanjakan sisanya. Hendaklah mencari yang halal, jangan melepas semua yang engkau miliki, sebab aku tidak menjamin bahwa jiwamu akan menuntunmu, sedangkan Nabi Saw, jika hendak memperbuat sesuatu, beliau memilih yang konsisten.”²⁹

Zuhud berarti melepaskan diri dari keterikatan kepemilikan dan menjauhkan hati dari kerakusan. Buya Nursamad Kamba, yang sejalan dengan pandangan Al-Junaid, tidak memaknai zuhud sebagai meninggalkan dunia secara mutlak. Sebaliknya, ia menegaskan pentingnya tetap memikirkan realitas kehidupan dunia untuk bertahan hidup. Dalam pandangannya, praktik zuhud harus dilakukan dengan pemahaman yang benar, bukan berdasarkan kesalahpahaman yang menganggap zuhud sebagai sikap menarik diri sepenuhnya dari kehidupan dunia, tanpa memikirkan aktivitas sebagai makhluk sosial, seperti bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup secukupnya, tanpa berlebihan atau terlalu mencintai hal-hal duniawi.

Analisis pemikiran dua tokoh di atas, Buya Hamka dan Buya Nursamad Kamba, menunjukkan kesamaan pandangan mengenai konsep zuhud. Keduanya sepakat bahwa zuhud mengajarkan manusia untuk membebaskan diri dari dominasi unsur-unsur duniawi, namun tetap menjalani kehidupan sebagaimana mestinya. Zuhud tidak berarti meninggalkan dunia atau membencinya, melainkan menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial dengan tidak menempatkan harta, benda, atau jabatan sebagai pusat kehidupan. Konsep ini selaras dengan karakteristik tasawuf modern yang menolak praktik tasawuf ekstrem dan tetap mempertahankan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan Pemikiran Buya Hamka dan Buya Kamba

Setelah menemukan beberapa kesamaan dalam corak pemikiran kedua tokoh, kini saatnya membahas perbedaan di antara mereka. Meskipun keduanya hidup di era yang sama, yang dapat dikategorikan sebagai era modern, hal ini tidak menjamin bahwa pemikiran mereka selalu sejalan. Berikut ini adalah beberapa poin yang membedakan keduanya.

²⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*, 5.

²⁹ Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 220.

1. Tharekat

Tharekat, yang berasal dari kata Arab "thariqah," berarti jalan atau metode yang ditempuh para sufi dalam menjalankan ibadah mereka, seperti zikir, salat, dan doa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut sebagian orang, tharekat dan tasawuf adalah dua hal yang saling berkaitan dan berjalan beriringan. Biasanya, orang-orang yang bertasawuf akan memilih tharekat sebagai salah satu jalan untuk mencapai makna dan tujuan dalam tasawuf itu sendiri. Buya Hamka dan Buya Nursamad Kamba adalah dua tokoh yang memiliki pengalaman berbeda terkait dengan tharekat.

Buya Hamka, yang hidup pada masa pergulatan pemurnian Islam, mengecam kelompok-kelompok tharekat yang masih kental dengan ajaran nenek moyang dan adat yang tidak sesuai dengan syariat. Praktik-praktik seperti rabi'ah dan wasilah, yang dianggap memiliki posisi lebih kuat daripada ibadah yang didasarkan pada tauhid, menjadi alasan kuat mengapa beliau tidak sejalan dengan gerakan tharekat yang berkembang pada masa itu. Dalam bukunya, *Tasawuf Modern*, Buya Hamka tidak secara spesifik membahas tharekat, melainkan hanya menulis tentang perkembangan dan pemurnian tasawuf. Dengan demikian, penulis tidak menemukan definisi atau pembahasan yang jelas mengenai tharekat menurut Buya Hamka.

Berbeda dengan Buya Hamka yang menganggap eksistensi tharekat pada abad tersebut sebagai bentuk penyimpangan, Buya Nursamad Kamba justru melihat tharekat masa kini sebagai jalan positif untuk membantu para sufi dalam bertasawuf. Buya Kamba menganalogikan perjalanan bertasawuf seperti menempuh pendidikan, yang melalui beberapa proses yang dikenal dengan *maqamat* dan *ahwal*, untuk mencapai iman yang sejati.

Menurut Buya Kamba, bertasawuf memang harus berlandaskan syariat agar sesuai dengan ajaran Islam yang benar dan diridhoi oleh Allah Swt. Namun, beliau juga mengingatkan bahwa seorang yang bertasawuf tetap membutuhkan seorang guru untuk membimbingnya melalui proses pendidikan tasawuf yang sesuai dengan syariat, agar perjalanan bertasawufnya bermakna dan menciptakan kebahagiaan bagi seorang salik. Proses-proses yang ditempuh ini disebut dengan *maqamat* dan *ahwal* dalam tasawuf.

Esensi dari tharekat dalam tasawuf, menurut Buya Kamba, adalah proses bersuluk, yang mirip dengan perjalanan pendidikan. Dalam perjalanan ini, seorang salik membutuhkan guru atau pendamping untuk memahami lebih dalam *maqam-maqam* dan *ahwal* yang akan ditempuhnya. Dengan demikian, bertasawuf tidak hanya berupa perjalanan fisik dalam ibadah seperti tobat, zuhud, dan ridha, tetapi juga berlanjut pada pencapaian hakikat yang memungkinkan seorang salik merasakan nikmatnya *ahwal* dalam dimensi ruhaniah.³⁰

Perbedaan pendapat mengenai tarekat di kalangan tokoh-tokoh tasawuf, khususnya antara kaum puritan atau kelompok keagamaan yang memperjuangkan kemurnian tata cara beribadah pada abad 16 hingga 17, terjadi karena ketidakmampuan menjelaskan secara logis hubungan antara *maqamat*, *ahwal*, dan *tarekat*. Kaum puritan menganggap tarekat sebagai bagian yang mengada-ada dalam tasawuf, bahkan dianggap sebagai kepercayaan yang dapat merusak, karena dipandang terlalu bergantung pada tradisi nenek moyang. Pandangan negatif terhadap tarekat ini juga didukung oleh sejumlah sarjana saat ini yang menilai tarekat cenderung memadukan nilai-nilai dari berbagai aliran agama.

Namun, bagi Buya Kamba, tasawuf dan tarekat adalah dua hal yang saling melengkapi. Menurut beliau, perjuangan dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang murni tidak hanya dilakukan dalam tataran syariat, tetapi juga melalui tataran hakikat. Oleh karena itu, Buya Kamba berpendapat bahwa pengamalan tarekat tidaklah alergi atau anti terhadap pengaruh budaya manapun, asalkan pengaruh tersebut dapat membantu dalam mengembangkan pemikiran, perilaku, dan perasaan dalam penghayatan keagamaan. Meski banyak definisi dan penolakan terhadap eksistensi tarekat, pada intinya, menurut Buya Kamba, tarekat adalah cara, jalan, dan sistem yang digunakan seorang sufi dalam perjalanannya menuju Allah.³¹

2. Sumber Penyakit Mental

Tasawuf, sebagai salah satu disiplin ilmu yang kembali digandrungi, kini hadir dengan wajah baru untuk menjawab fenomena kegersangan spiritual yang dirasakan oleh masyarakat modern. Tasawuf bukan hanya

³⁰ Kamba, *Kids Zaman Now: Menemukan Kembali Islam*, 230.

³¹ Kamba, 232.

mampu menjawab tantangan masyarakat dalam bentuk organisasi terstruktur yang menghimpun individu yang ingin menempuh jalan tasawuf, tetapi juga berhasil masuk ke dalam dunia pendidikan. Tidak hanya sebagai mata pelajaran abstrak, tasawuf kini sudah menjadi bagian dari kurikulum, bahkan di beberapa kampus telah disandingkan dengan bidang ilmu psikoterapi.

Integrasi dua keilmuan ini tentu menjadi angin segar, karena tasawuf tidak lagi dipandang sekadar disiplin ilmu yang berbicara tentang agama dan ibadah formal, tetapi juga memberikan pengetahuan tentang esensi tasawuf yang berkaitan dengan aspek batiniah, terutama dalam hal mental manusia dan sumber penyakit mental. Kesehatan mental, menurut WHO, adalah suatu keadaan di mana seseorang merasa sejahtera baik secara fisik maupun mental. Dalam konteks ini, Buya Hamka dan Buya Kamba, sebagai dua tokoh yang akan dibandingkan perspektifnya dalam penelitian ini, memberikan pandangan terkait sumber penyakit mental.

Menurut Buya Hamka, ada dua hal yang mempengaruhi kesehatan mental seseorang, yaitu aspek jiwa dan aspek fisik. Jiwa yang sehat akan memancarkan aura positif melalui mata, dan cahaya yang terang akan muncul dari perasaan yang sehat pula. Begitu juga dengan tubuh, kesehatan fisik turut berperan penting dalam mendukung potensi berpikir manusia. Kesehatan fisik yang baik memungkinkan seseorang untuk berfungsi optimal, yang pada gilirannya berdampak pada kesehatan mental. Oleh karena itu, kedua aspek ini—jiwa dan tubuh—memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan mental seseorang, dan ketidaksehatan salah satunya dapat menjadi sumber penyakit mental. Namun, dalam pembahasannya, Buya Hamka lebih menekankan bahwa aspek jiwa yang dominan. Beliau banyak menjelaskan bahwa sumber kebahagiaan dan juga penyakit mental berasal dari kondisi jiwa manusia itu sendiri.

Sementara Buya Hamka berpendapat bahwa penyakit mental berasal dari faktor fisik dan jiwa yang saling mempengaruhi, Buya Nursamad Kamba memiliki pandangan yang berbeda. Menurut Buya Kamba, sumber penyakit mental terletak pada akal dan jiwa. Dalam perspektif sufisme, akal dianggap sebagai kekuatan ruh yang diberikan oleh Tuhan untuk membimbing manusia menuju-Nya. Akal sejatinya adalah potensi keilahian yang dimaksudkan untuk membimbing manusia ke jalan yang benar. Namun, aktivitas akal sering kali tertutupi oleh kecenderungan jiwa yang bertentangan dengan orientasi keilahian, yang akhirnya menyebabkan jiwa melangkah ke arah yang salah.

Buya Kamba menjelaskan bahwa masalah hati yang mempengaruhi kesehatan mental sebenarnya berasal dari akal. Jika akal tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka informasi yang diterima melalui panca indra tidak akan tersalurkan dengan cara yang benar pada keyakinan atau pemahaman yang tepat. Hal ini mengakibatkan individu sulit mengendalikan diri dalam bersikap dan bertindak, seperti berbuat maksiat, berkata kotor, berdusta, mencuri, dan perbuatan dosa lainnya.³² Semua argumen yang lahir dari pikiran atau akal akan dikuasai oleh syahwat, yang kemudian muncul sebagai perasaan ragu terhadap keyakinan, seperti yang terlihat pada orang-orang yang alergi terhadap agama mereka. Kealergian ini muncul karena akal mereka dikuasai oleh syahwat kekuasaan, keinginan untuk dihormati, dipuji, dan sebagainya, yang membuat mereka menginterpretasikan ajaran nabi sesuai dengan egonya. Inilah sebabnya jiwa atau al-nafs, tempat syahwat dan hawa nafsu berada, menjadi sumber utama penyakit mental.

Berdasarkan pada analisis kedua tokoh ini mengenai sumber penyakit mental, tampak perbedaan pandangan yang cukup jelas. Buya Hamka lebih menekankan pada pengaruh jiwa terhadap kesehatan mental, meskipun ia mengakui adanya keterkaitan dengan aspek fisik. Sementara itu, Buya Kamba melihat akal dan jiwa sebagai dua faktor yang saling berpengaruh dalam menciptakan penyakit mental, tanpa memberikan dominasi pada salah satunya.

3. Maqamat

Tasawuf dikenal sebagai jalan untuk mencapai kesucian diri, perilaku baik, dan ketaatan pada perintah Tuhan. Ajaran tasawuf dapat mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan hakiki, mencapai derajat insan kamil, serta memperoleh kemuliaan di dunia dan akhirat. Dalam perjalanan spiritualnya, seorang hamba akan melalui tingkatan-tingkatan tertentu yang dikenal dengan istilah maqamat. Maqamat merujuk pada

³² Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 154.

kedudukan seorang hamba di hadapan Allah Swt., yang diperoleh melalui ibadah, mujahadah, atau latihan spiritual yang terus-menerus tanpa henti berhubungan dengan Allah Swt.³³

Sebagai tokoh tasawuf modern, Buya Hamka tidak secara eksplisit memberikan definisi tentang maqamat. Hal ini mungkin disebabkan oleh minimnya pembahasan Buya Hamka mengenai tarekat dalam pemikirannya tentang tasawuf. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maqamat ditempuh dalam perjalanan spiritual yang erat kaitannya dengan tarekat, dan Buya Hamka cenderung menolak nilai-nilai tarekat dalam pergerakan pembaharuan Islam yang dipimpinya. Meskipun demikian, meskipun Buya Hamka tidak membahas secara khusus tentang maqamat, beliau tetap menyumbangkan konsep-konsep penting yang terkait dengan maqamat, seperti ikhlas, zuhud, dan tawakal, yang merupakan bagian dari maqamat yang disepakati oleh kelompok sufi.

Sebaliknya, Buya Nursamad Kamba, yang juga seorang tokoh tasawuf modern, memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai maqamat. Sebagai penggagas tarekat virtual, Buya Kamba menganggap maqamat dan ahwal sebagai bagian integral dari perjalanan spiritual seorang sufi. Buya Kamba mendefinisikan maqamat sebagai tahapan atau tingkat yang harus dilalui oleh seseorang yang bertasawuf untuk mencapai tujuan, yakni menjadi manusia yang disenangi oleh Allah. Maqamat ibarat anak tangga yang harus dilewati untuk mencapai tempat tertinggi.³⁴

Bagi Buya Kamba, maqamat merupakan elemen penting untuk memahami esensi tasawuf, yang harus disandingkan dengan ahwal. Ia berpendapat bahwa maqamat memiliki karakteristik perjuangan maksimal tanpa mengenal lelah. Setiap maqamat memiliki syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang sebelum melangkah ke maqam berikutnya. Misalnya, seseorang tidak akan mampu mempraktikkan qanaah (merasa cukup) tanpa tawakal, dan tidak akan mampu berserah diri kepada Allah tanpa terlebih dahulu bertawakal. Dalam pandangan Buya Kamba, maqamat bukanlah tingkatan yang ditinggalkan begitu seseorang naik ke maqam yang lebih tinggi, melainkan merupakan integrasi antara maqamat sebelumnya dengan maqam yang baru, sehingga akhirnya maqamat dapat menghantarkan seseorang pada makrifat.

Relevansi Pemikiran Buya Hamka dan Buya Kamba

Di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi, dunia modern menghadapi krisis spiritual yang mendalam. Banyak orang merasa kehilangan arah dan makna hidup, terjebak dalam rutinitas yang monoton dan materialisme yang merajalela. Krisis ini sering kali ditandai dengan rasa hampa, kecemasan, dan alienasi. Masyarakat modern cenderung fokus pada pencapaian materi dan kesenangan sementara, namun tetap tidak merasa puas. Hal ini menjadi boomerang yang berdampak pada kesehatan mental.

Pemikiran tasawuf dari Buya Hamka dan Buya Kamba dapat memberikan jalan keluar dengan menawarkan perspektif yang menekankan hubungan yang intim antara individu dan Tuhan. Tasawuf mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak ditemukan di luar diri, tetapi dalam kedalaman jiwa dan ketenangan batin. Hal ini sejalan dengan pandangan Buya Hamka yang menyatakan bahwa seseorang yang sehat adalah mereka yang sehat baik jiwa maupun fisiknya. Jika salah satu dari keduanya tidak sehat, maka akan mengganggu keseimbangan individu tersebut. Buya Kamba, di sisi lain, menekankan peran akal yang merupakan potensi keilahian yang dihembuskan Tuhan ke dalam diri manusia, yang seharusnya membimbing manusia menuju Allah. Namun, akal sering kali tertutupi oleh kecenderungan jiwa yang bertentangan dengan orientasi keilahian, dan malah mengarah ke jalan yang sebaliknya.

Di tengah hiruk-pikuk duniawi, pemikiran tasawuf dari Buya Hamka dan Buya Kamba sangat relevan untuk diterapkan di era modern. Buya Kamba, dengan tarekat virtualnya, memberikan gebrakan baru dalam pendekatan tasawuf menggunakan teknologi, yang sangat memengaruhi cara pengajaran tasawuf di masa kini. Buya Kamba menganggap tarekat di zaman sekarang sebagai jalan positif untuk membantu para sufi dalam menempuh perjalanan spiritual. Ia mengibaratkan perjalanan tasawuf seperti menempuh pendidikan yang terdiri dari berbagai tahapan yang dikenal dengan maqamat dan ahwal untuk mencapai iman yang sejati.

Pandangan Buya Hamka dan Buya Kamba tentang tasawuf yang sepakat mengajarkan tazkiyatunnafs (penyucian jiwa) sangat relevan dalam membentuk keseimbangan hidup di era modern.

³³ Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf* (Pekalongan: Nem, 2021), 126.

³⁴ Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 207–8.

Banyak individu saat ini mengalami kebingungan identitas akibat pengaruh globalisasi dan budaya asing. Tazkiyatunnafs mengajarkan pentingnya pemahaman diri, nilai-nilai, dan tujuan hidup. Proses penyucian jiwa ini membantu individu menemukan makna dan identitas yang lebih dalam, bukan hanya berdasarkan tren atau ekspektasi sosial. Selain itu, dengan mengalihkan fokus dari pencarian materi ke pencarian spiritual, kita dapat menemukan kedamaian dalam diri.

Konsep zuhud, yaitu sikap tidak terikat pada dunia dan menahan diri dari keinginan berlebihan, juga semakin relevan. Era modern dengan segala kecanggihan teknologi sering kali membuat individu terjebak dalam siklus konsumsi tanpa henti. Banyak orang yang percaya bahwa memiliki lebih banyak harta dan status sosial akan membawa kepuasan. Bagi Buya Hamka dan Buya Kamba, zuhud mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada materi, tetapi pada hubungan yang mendalam dengan Tuhan dan kesadaran akan nilai-nilai spiritual. Dalam dunia yang sering kali mengutamakan materi, praktik zuhud mengajak kita untuk merenung, menyederhanakan hidup, dan menyadari bahwa kekayaan sejati terletak pada ketenangan batin dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran-ajaran tasawuf ini memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh individu di era modern. Tasawuf mengajak kita untuk merenungkan tujuan hidup yang lebih tinggi. Dalam masyarakat yang sering kali menekankan kesuksesan material, tasawuf mengingatkan kita bahwa kebahagiaan sejati terletak dalam hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan sesama. Dengan mengembangkan sifat-sifat luhur, seperti kasih sayang, empati, dan pengertian, kita tidak hanya memperbaiki kondisi mental, tetapi juga berkontribusi pada kesehatan sosial yang lebih baik.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Buya Hamka dan Buya Kamba sepakat mengenai pentingnya tazkiyatun-nafs atau penyucian hati sebagai esensi dari tasawuf, serta menekankan bahwa pedoman ajaran tasawuf harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Kedua tokoh ini juga mengajarkan konsep zuhud, yaitu sikap tidak terikat pada materi duniawi, meskipun tetap aktif berusaha memenuhi kebutuhan hidup. Namun, terdapat perbedaan pandangan antara keduanya. Buya Hamka tidak memasukkan tharekat dalam konsep tasawuf modernnya, karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, sementara Buya Kamba memandang tharekat sebagai jalan positif yang dapat mendukung praktik tasawuf. Dalam hal sumber penyakit mental, Buya Hamka berpendapat bahwa penyakit mental berasal dari interaksi antara aspek jiwa dan fisik, sedangkan Buya Kamba menganggap sumbernya terletak pada akal dan jiwa. Meskipun Buya Hamka tidak membahas maqamat secara mendalam, ia memasukkan konsep-konsep seperti zuhud, tawakal, dan ikhlas dalam ajaran tasawuf modernnya. Sebaliknya, Buya Kamba memberikan definisi maqamat sebagai tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai kebersatuan dengan Allah.

Daftar Acuan

- Albi, Anggito, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak, 2018.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tasawuf Sosial KHMA Sahal Mahfudh*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- Fauzi, Nurul Faizah. "Revitalitas Sufisme Di Era Modern Perspektif Rabi'ah Adawiyah." *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 2, no. 2 (2023): 95-100.
- Hamka. *Ayahku*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Perkembangan Dan Pemurnian Tasawuf*. Jakarta: Republika, 2016.
- . *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2015.
- Hasanah, Mahbubah, Ainun Thayyibah, and Muhammad Fadhil Khairi. "Hakikat Modern, Modernitas Dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi Di Dunia Barat." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 2 (2023): 309-18.
- Hawwa, Sa'id. *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali (Mensucikan Jiwa)*. Jakarta: Robbani Press, 1998.
- Kamba, Muhammad Nursamad. *Kids Zaman Now: Menemukan Kembali Islam*. Tangerang Selatan: Liman, 2018.
- . *Mencintai Allah Secara Merdeka*. Tangerang Selatan: IiMAN, 2020.
- Komarudin, Didin. "Konsep Tasawuf Modern Dalam Pemikiran Nasaruddin Umar." *Syifa Al-Qulub* 3, no. 2 (2019): 96-111.

- Muhammad Sholikhin. *Filsafat Dan Metafisika Dalam Islam*. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Muvid, Muhamad Basyrul. *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. Surabaya: Pustaka Idea, 2019.
- . *Tasawuf Kontemporer*. Jakarta : Amzah, 2020.
- Najib, Muhammad Ainun. “Epistemologi Tasawuf Modern Hamka.” *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2018): 303-24.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Permatasari, Linda. “Konsep Tasawuf Modern Nursamad Kamba.” Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2019.
- Rohmah, Siti. *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. Pekalongan: Nem, 2021.
- Rositawati, Tita. “Pembaharuan Dalam Tasawuf:(Studi Terhadap Konsep Neo-Sufisme Fazlurrahman).” *Farabi* 15, no. 2 (2018): 67-80.
- Saifudin, Ahmad. “Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Ahzar Dan Relevansinya Terhadap Realitas Sosial.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41-53.